

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukanlah sesuatu yang statis melainkan sesuatu yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perbaikan yang terus menerus. Dunia pendidikan memiliki tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajarannya. Pendidikan tidak hanya ditekankan pada penguasaan materi, tetapi juga ditekankan pada penguasaan keterampilan. Menurut UNESCO dalam (Sukmadinata, 2005:46) Merumuskan 4 pilar belajar yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar berkembang secara utuh (*learning to be*). Keempat pilar belajar ini merupakan acuan penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa. Hal ini berarti di dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar, dimana belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahuinya.

Pendidikan IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang benar. Pendidikan IPA mengandung 3 unsur yaitu proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), dan produk (kesimpulan yang benar). Oleh karena

itu secara prinsip bahwa Ilmu Pengetahuan Alam menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung.

Adapun tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam. Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru SDN 101760 Bulucina, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hal tersebut diperoleh dari data nilai IPA kelas IV SDN 101760 Bulucina Kecamatan Hampan Perak pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Nilai IPA Siswa SDN 101760 Bulucina 2014/2015

No.	Kelas	Siswa Tuntas	Tidak Tuntas	Presentase Ketuntasan
1	IV-A	6	15	28,57%
2	IV-B	8	13	38,09%

(sumber : *Tata Usaha SDN 101760 Bulucina Kecamatan Hampan Perak*)

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa di kelas IV-A sebanyak 6 orang (28,57%) siswa yang tuntas, dan IV-B sebanyak 8 siswa (38,09%) yang tuntas. Hal ini membuktikan bahwa nilai siswa masih berada di bawah syarat ketuntasan yaitu 80% siswa harus mampu mencapai nilai 70. Perolehan hasil belajar tersebut perlu dicermati untuk kedepannya dilakukan pembenahan-pembenahan agar perolehan hasil belajar dapat ditingkatkan lagi.

Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan. Keterampilan dalam pembelajaran IPA yang dimaksud yaitu keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran agar terampil dalam memproses pengetahuan menggunakan proses-proses fisik, intelektual dan sosial seperti melakukan observasi, mengajukan hipotesis, menginterpretasikan data, dan merancang percobaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh dengan melakukan wawancara singkat dengan Ibu Kautsar Iranda, S.Pd selaku guru kelas IV SDN 101760 Bulucina sebagai berikut:

Keterampilan proses sains siswa masih rendah karena secara umum pembelajaran tidak memperhatikan keterampilan proses sains. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya kegiatan ilmiah yang dapat mengasah keterampilan proses sains siswa. Kemudian siswa sering diam apabila guru memberikan pertanyaan.

Ada berbagai model pembelajaran yang secara potensial dapat mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar dan keterampilan proses sains siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan model pembelajaran *Discovery* yang dapat membuat siswa memperoleh pengalaman secara langsung dengan cara mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan dari lingkungan sekitar.

Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dengan baik dan

mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dipilih dengan alasan bahwasanya model pembelajaran Inkuiri Terbimbing cocok diterapkan di sekolah dasar dan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memberikan arah yang lebih kepada siswa yang tidak siap untuk mengatasi masalah Inkuiri tanpa dukungan karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan atau belum mencapai tingkat perkembangan kognitif yang diperlukan untuk berpikir abstrak. Panduan yang diberikan guru melalui pertanyaan dapat membantu memperkecil rasa frustrasi siswa sambil mempertahankan tantangan intelektual tingkat tinggi selama kegiatan Inkuiri.

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu tentang model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar.(1) Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2015), menyimpulkan bahwa penerapan model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN Sei Mati Medan. (2) Hasil penelitian Sabahiyah dkk (2013) menyimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan proses sains peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model Inkuiri Terbimbing 74,78 lebih tinggi daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional dengan rata-rata 69,40. Namun guru di kelas IV SDN 101760 Bulucina belum pernah menerapkan model Inkuiri Terbimbing untuk mata pelajaran IPA.

Pembelajaran *Discovery* merupakan salah satu model pembelajaran kognitif yang dikembangkan oleh Bruner. Belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan agar belajar menjadi bermakna dan memiliki struktur

informasi yang kuat, siswa harus aktif mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci yang ditemukannya sendiri, bukan hanya sekedar menerima penjelasan dari guru saja. Pertimbangan lain guru untuk menggunakan model Pembelajaran *Discovery* karena model ini merupakan salah satu dari tiga model pembelajaran yang sangat direkomendasikan dalam kurikulum 2013.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan model Pembelajaran *Discovery* dalam meningkatkan hasil belajar antara lain: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Sirda (2015) menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan penerapan model Pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif atau penguasaan konsep. (2) Widiadnyana dkk (2014) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pemahaman konsep dan sikap ilmiah siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan Pembelajaran *Discovery* dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pengajaran langsung. Namun guru di kelas IV SDN 101760 Bulucina belum pernah menerapkan model pembelajaran *Discovery* untuk mata pelajaran IPA.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah.
2. Keterampilan proses sains siswa masih rendah.
3. Guru di kelas IV SDN 101760 Bulucina belum pernah menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk mata pelajaran IPA.

4. Guru di kelas IV SDN 101760 Bulucina belum pernah menerapkan model Pembelajaran *Discovery* untuk mata pelajaran IPA.
5. Tidak adanya kegiatan ilmiah pada saat proses pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah menunjukkan bahwa banyak permasalahan yang perlu dicari pemecahannya sehubungan dengan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran IPA. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan pada ruang lingkup:

1. Penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan pembelajaran *Discovery* untuk mengetahui hasil belajar dan keterampilan proses sains siswa.
2. Hasil belajar IPA yang diukur yaitu ranah kognitif dari jenjang kemampuan C1-C5.
3. Keterampilan proses sains siswa diukur dengan menggunakan lembarobservasi keterampilan proses sains.
4. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN 101760 Bulucina Kecamatan HampanPerak dengan materi sumber energi panas.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan pembelajaran *Discovery* pada materi sumber energi panas di kelas IV SDN 101760 Bulucina Kecamatan Hampan Perak?

2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan proses sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan pembelajaran *Discovery* pada materi sumber energi panas di kelas IV SDN 101760 Bulucina Kecamatan Hampan Perak?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Pembelajaran *Discovery* pada materi sumber energi panas di kelas IV SDN 101760 Bulucina Kecamatan Hampan Perak.
2. Perbedaan keterampilan proses sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Pembelajaran *Discovery* pada materi sumber energi panas di kelas IV SDN 101760 Bulucina Kecamatan Hampan Perak.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis :
 - a. Menambah wawasan keilmuan dalam mengembangkan model pembelajaran dalam pembelajaran IPA khususnya model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Pembelajaran *Discovery*.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Pembelajaran *Discovery* untuk meningkatkan hasil belajar.

c. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan mengenai model Pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Pembelajaran *Discovery* pada siswa kelas IV di SDN 101760 Bulucina Kecamatan Hamparan Perak.

2. Secara Praktis, penelitian ini bisa bermanfaat bagi :

a. Bagi peserta didik

- 1) Memberi pengalaman pembelajaran baru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran *Discovery*.
- 2) Melatih siswa untuk memaksimalkan kemampuan keterampilan proses sains khususnya dalam mata pelajaran IPA.

b. Bagi sekolah

- 1) Memberikan sumbangan model pembelajaran inovatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa khususnya di SDN 101760 Bulucina.
- 2) Sebagai pengalaman baru bagi guru-guru di sekolah dasar khususnya di SDN 101760 Bulucina mengenai pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran *Discovery*.

c. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Menjadi tolak ukur untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran *Discovery*.